

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Paradigma pembangunan yang sedang berkembang saat ini adalah pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan pembangunan manusia yang dilihat dengan tingkat kualitas hidup manusia di tiap-tiap negara. Salah satu tolak ukur yang digunakan dalam melihat kualitas hidup manusia adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang diukur melalui kualitas tingkat pendidikan, Kesehatan dan ekonomi (daya beli). Melalui peningkatan ketiga indikator tersebut diharapkan akan terjadi peningkatan kualitas hidup manusia. Hal ini dikarenakan adanya heterogenitas individu, disparitas geografi serta kondisi sosial masyarakat yang beragam sehingga menyebabkan tingkat pendapatan tidak lagi menjadi tolak ukur utama dalam menghitung tingkat keberhasilan pembangunan manusia tidak dapat dilepaskan dari kinerja pemerintah yang berperan dalam menciptakan segulasi bagi tercapainya tertib sosial. (Denni Sulistio, 2012)

Lanjouw dalam Ginting, et al (2008) menyatakan pembangunan manusia di Indonesia adalah indentik dengan pengurangan kemiskinan. Investasi dibidang pendidikan dan kesehatan akan lebih berarti bagi penduduk miskin dibandingkan penduduk tidak miskin, karena asset utama penduduk miskin adalah tenaga kasar mereka. Tersedianya fasilitas pendidikan dan kesehatan murah akan sangat membantu untuk meningkatkan produktifitas, dan pada gilirannya meningkatkan pendapatan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembangunan manusia belum secara optimal dilakukan karena hanya terfokus pada pengurangan kemiskinan. (Denni Sulistio, 2012)

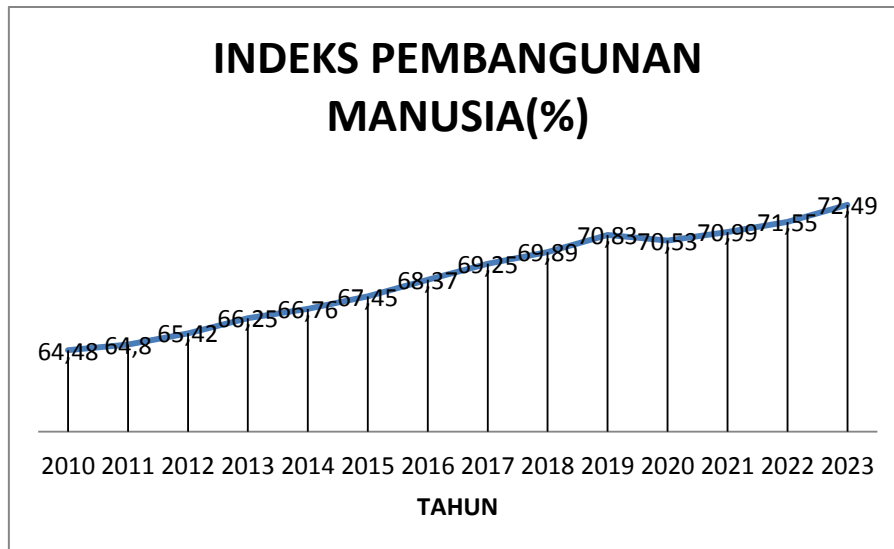
Indeks Pembangunan Manusia merupakan indeks komposit yang digunakan untuk mengukur pencapaian rata-rata suatu negara dalam tiga hal mendasar pembangunan manusia, yaitu: (1) lamanya hidup yang diukur dengan harapan hidup saat lahir. (2) tingkat pendidikan, yang diukur dengan kombinasi antara angka melek huruf pada penduduk dewasa (dengan bobot dua per tiga) dan rata-rata lama sekolah (dengan bobot sepertiga). Dan (3) tingkat kehidupan yang layak, diukur dengan pengeluaran per kapita yang telah disesuaikan (PPP Rupiah). (Denni Sulistio, 2012)

Peningkatan pembangunan manusia dapat dicermati dari angka IPM. (Arif, 2012) dalam penelitiannya menyatakan IPM merupakan salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk menilai kualitas pembangunan manusia, baik dari sisi dampaknya terhadap kondisi fisik manusia (kesehatan dan kesejahteraan) maupun yang bersifat non-fisik (intelektualitas). Menurut (Syam dan Chandrarin, 2020) secara teoritis, cara menilai keberhasilan daerah dalam pembangunan manusia adalah dengan mengklasifikasikan IPM sebagai beberapa kategori, diantaranya ialah: $IPM \leq 60$ = Rendah, $IPM \leq 70$ = Sedang, $IPM \leq 80$ = Tinggi dan $IPM \geq 80$ = Sangat Tinggi.

Kota Tidore Kepulauan merupakan salah satu kota di provinsi Maluku Utara yang memiliki jumlah penduduk pada tahun 2013 sebesar 94.493 jiwa angka ini kemudian mengalami peningkatan menjadi sebesar 115.784 jiwa pada tahun 2022, peningkatan ini secara terus menerus naik setiap tahunnya dan menjadi wilayah yang cukup potensial di beberapa sektor perekonomian yang dapat menghasilkan keuntungan bagi daerah. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Tidore Kepulauan dalam kurun waktu 14 tahun terakhir naik dari 64.84% pada tahun 2010 menjadi 72.49% pada tahun 2023, akan tetapi angka tersebut masih dibawah IPM Nasional. Serta berbanding terbalik dengan angka

kemiskinan yang juga cenderung meningkat.

Grafik 1.1 Indeks Pembangunan Manusia di Kota Tidore Kepulauan 2010-2023



Sumber: BPS Kota Tidore Kepulauan

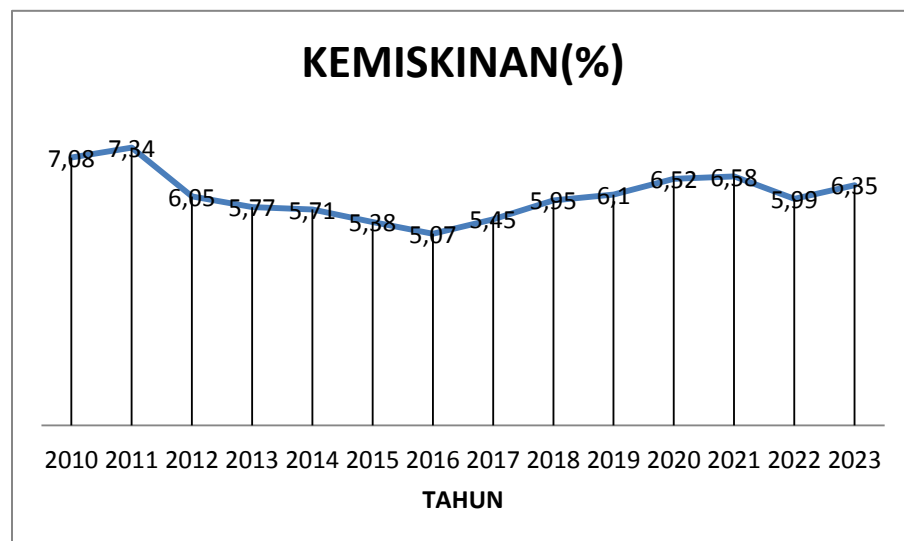
Berdasarkan grafik diatas dinyatakan selama tahun 2010-2023 menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia mengalami peningkatan tiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat pada tahun 2010 mencapai 64.48% pada tahun 2011 mencapai 64.08% tahun 2012 mencapai 65.42% tahun 2013 mencapai 66.25% dan pada tahun 2014 mencapai 66.76% pada tahun 2015 mencapai 67.45% tahun 2016 mencapai 68.37% tahun 2017 mencapai 69.25% tahun 2018 mencapai 69.89%, pada tahun 2019 mencapai 70.83%, tahun 2020 mencapai 70.53%, tahun 2021 mencapai 70.99%, tahun 2022 mencapai 71.55%, hingga pada tahun 2023 mencapai 72.49% Hal ini menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia di Kota Tidore Kepulauan sedang membaik.

Dalam kehidupan suatu negara, kemiskinan merupakan masalah yang tidak mudah hilang. Kemiskinan adalah masalah yang kompleks dan memiliki ketergantungan yang beragam. Seiring tujuan SDG's pertama yang menegaskan

bahwa mengakhiri segala bentuk kemiskinan sangatlah penting dalam menciptakan kesejahteraan rakyat, namun pada kenyataannya saat ini kemiskinan masih menghantui dan selalu menjadi isu nasional. (Syahrani, 2021)

Menurut (Yacoub, 2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar, karena kemiskinan menyangkut pemenuhan kebutuhan yang paling mendasar dalam kehidupan dan kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi banyak negara.

Grafik 1.2 Kemiskinan di Kota Tidore Kepulauan 2010-2023



Sumber: BPS Provinsi Maluku Utara

Berdasarkan grafik diatas selama tahun 2010-2023 menunjukkan bahwa Kemiskinan di Kota Tidore Kepulauan mengalami naik turun tiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat pada tahun 2010 mencapai 7.08%, 2011 mencapai 7.34%, pada tahun 2012 mencapai 6.05%, tahun 2013 mencapai 5.77%, tahun 2014 mencapai 5.71%, tahun 2015 mencapai 5.38%, tahun 2016 mencapai 5.07%, tahun 2017 mencapai 5.45%, tahun 2018 mencapai 5.95%, tahun 2019 mencapai 6.01%, tahun 2020 mencapai 6.52%, pada tahun 2021 mencapai

6.58%, tahun 2022 mencapai 5.99%, dan pada tahun 2023 mencapai 6.35%.

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses untuk merubah kondisi perekonomian di suatu negara agar menjadi lebih baik. Menurut Kuncoro (2010), pembangunan harus dilihat sebagai proses yang multidimensional tidak hanya pembangunan ekonomi, namun juga mencakup perubahan-perubahan utama dalam struktur sosial politik dan kelembagaan.

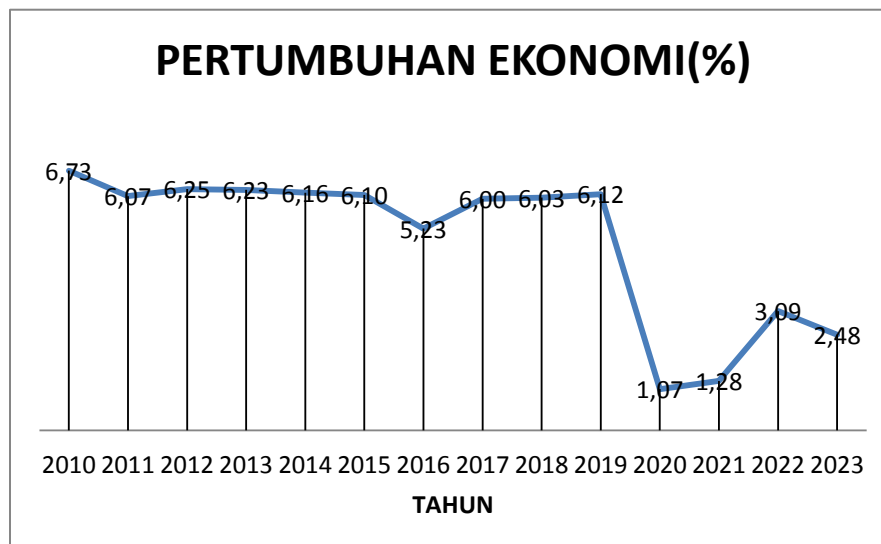
Pertumbuhan ekonomi juga merupakan kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologinya dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukan (Jhingan, 2014).

Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai perkembangan fiskal produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara, seperti penambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, penambahan jumlah sekolah, penambahan produksi sektor jasa dan penambahan produksi barang modal (Sukirno, 2015). Selaras dengan itu pertumbuhan ekonomi juga didefinisikan sebagai kemampuan suatu Negara untuk dapat menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya.

Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi dari apa yang telah dicapai pada periode waktu sebelumnya (Sulaeman & Silvia, 2019). Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi, nilai PDRB yang digunakan adalah nilai PDRB riil atau PDRB Atas Dasar Harga Konstan. PDRB nominal adalah barang produksi barang dan jasa yang dinilai dengan harga-harga dimasa sekarang.

Grafik 1.3 Pertumbuhan Ekonomi di Kota Tidore Kepulauan 2013-

2022



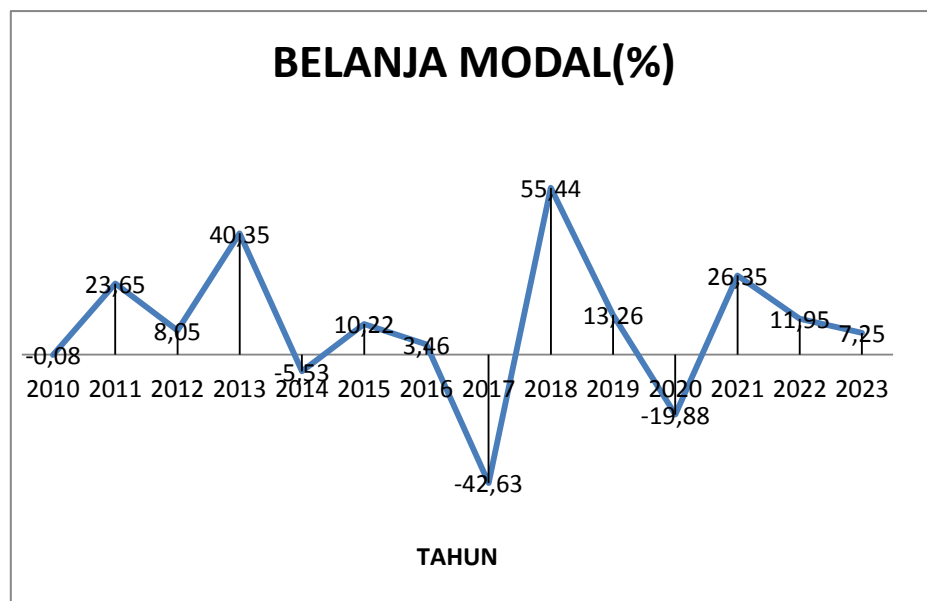
Sumber: BPS Kota Tidore Kepulauan

Berdasarkan grafik diatas selama tahun 2010-2023 Pertumbuhan Ekonomi di Kota Tidore Kepulauan mengalami peurunan pada tahun 2011-2016 akan tetapi langsung meningkat pada tahun 2017-2019 dan paling rendah di tahun 2020 sebesar 1.07%. Pada tahun 2010 mencapai 6.73%, pada tahun 2011 mencapai 6.07%, tahun 2012 mencapai 6.25%, tahun 2013 mencapai 6.23%, tahun 2014 mencapai 6.16%, tahun 2015 mencapai 6,10%, tahun 2016 mencapai 5.23%, pada tahun 2017 mencapai 6.00%, tahun 2018 mencapai 6.03%, tahun 2019 mencapai 6.12%, tahun 2020 mencapai 1.07%, tahun 2021 mencapai 1.28%, tahun 2022 mencapai 3.09% dan pada tahun 2023 mencapai 2.48%.

Belanja modal merupakan salah satu komponen belanja langsung yang digunakan untuk membiayai kebutuhan investasi. Belanja modal yaitu pengeluaran yang manfaatnya melebihi satu tahun anggaran dan dapat menambah aset pemerintah yang selanjutnya meningkatkan biaya pemeliharaan (Mardiasmo, 2009). Lebih lanjut, Banga (2017) menyatakan bahwa belanja modal

adalah pengeluaran yang digunakan untuk pembelian/pengadaan atau pembangunan aset tetap berwujud yang nilai manfaatnya lebih dari setahun, dan atau pemakaian jasa dalam melaksanakan program dan kegiatan pemerintah daerah.

Grafik 1.4 Belanja Modal di Kota Tidore Kepulauan 2010-2023



Sumber: BPKAD Kota Tidore Kepulauan

Berdasarkan grafik diatas dinyatakan Belanja Modal pada tahun 2010 mencapai -0.08%, tahun 2011 mencapai 23.65%, tahun 2012 mencapai 8.05%, tahun 2013 mencapai 40.35%, tahun 2014 mencapai -5.53%, tahun 2015 mencapai 10.22%, tahun 2016 mencapai 3.46%, tahun 2017 mencapai -42.63%, tahun 2018 mencapai 55.44%, tahun 2019 mencapai 13.26%, tahun 2020 mencapai -18.88%, tahun 2021 mencapai 26.35%, tahun 2022 mencapai 11.95%, dan pada tahun 2023 mencapai 7.25%. Bisa dilihat bahwa tiap tahunnya belanja modal naik turun (fluktuatif).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hobrouw (2021) menyimpulkan bahwa kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia dan belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia. Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi dan Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kota Tidore Kepulauan”**

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian Latar belakang di atas menunjukkan adanya kontradiksi data indeks pembangunan manusia di Kota Tidore Kepulauan yang tiap tahunnya mengalami peningkatan dari tahun 2013-2022, tetapi yang menjadi persoalan mengapa data dari kemiskinan di Kota Tidore Kepulauan 2013-2022 cenderung fluktuatif. Begitupun dengan laju pertumbuhan ekonomi dan belanja modal di Kota Tidore Kepulauan 2013-2022 yang tiap tahunnya mengalami peningkatan dan juga mengalami penurunan ,jika dikaitkan dengan data indeks pembangunan manusia di Kota Tidore Kepulauan yang tiap tahunnya meningkat maka tingkat kemisknan seharusnya bisa mengalami penurunan tetapi berdasarkan data tingkat kemiskinan di Kota Tidore Kepulauan mengalami naik turun (fluktuatif). Urgensi indeks pembangunan manusia dalam pembangunan suatu daerah adalah memacu pertumbuhan ekonomi daerah harus diimbangi dengan upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat yang tercermin dari pembangunan manusia yang sehat, terdidik dan memiliki standard hidup layak. Oleh karena itu, indeks pembangunan manusia merupakan kinerja pemerintah dan perwujudan tingkat kesejahteraan suatu daerah dimana masyarakat diharapkan menjadi

penopang dan penggerak perekonomian, maka kedepan sudah menjadi keharusan adanya langkah-langkah dalam penguatan pertumbuhan pembangunan manusia.

Maka perlukan suatu studi yang dapat menggambarkan serta membuktikan faktor apa yang mempengaruhi indeks pembangunan manusia di Kota Tidore Kepulauan. Berdasarkan permasalahan di atas maka penting bagi penulis agar dapat merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah Kemiskinan berpengaruh terhadap IPM Kota Tidore Kepulauan?
2. Apakah Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap IPM Kota Tidore Kepulauan?
3. Apakah Belanja Modal berpengaruh terhadap IPM Kota Tidore Kepulauan?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh Kemiskinan terhadap IPM Kota Tidore Kepulauan
2. Untuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap IPM Kota Tidore Kepulauan
3. Untuk mengetahui pengaruh Belanja Modal terhadap IPM Kota Tidore Kepulauan

1.4. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan studi dan tambahan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi pada umumnya dan mahasiswa jurusan Ekonomi Studi Pembangunan pada

khususnya.

2. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber masukan yang berguna bagi Pemerintah Kota Tidore Kepulauan dalam pengambilan kebijakan yang akan datang serta menjadi referensi.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi peneliti-peneliti yang lain dengan tipe penelitian yang sejenis.